

PROSES MORFOLOGI DAN KONSTRUKSI MAKNA LEKSIKON BUDAYA DALAM TRADISI SLAMETAN DI DUSUN BINTINGAN KOTA PASURUAN

Nuri Hermawan¹, Muhammad Badrul Anwar²

^{1,2}Universitas Airlangga

nuri.hermawan@fib.unair.ac.id; muhammad.badrul.anwar-2020@fib.unair.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berkaitan dengan tradisi masyarakat Indonesia, terlebih masyarakat Jawa, yang memperingati momen pentingnya melalui tradisi slametan. Hal sama juga dilakukan oleh masyarakat Biringan, sebuah dusun kecil yang ada di Kota Pasuruan, Jawa Timur. Masyarakatnya melakukan sejumlah tradisi slametan untuk memperingati momen penting dalam siklus hidupnya. Menariknya, sejumlah slametan tersebut memunculkan berbagai istilah atau leksikon yang digunakan untuk menamai berbagai hal, termasuk nama masing-masing slametan hingga makanan pengiringnya. Leksikon budaya dalam tradisi slametan yang dihasilkan dari leksem yang bersifat abstrak akan mengalami pergeseran makna dari makna leksem asalnya. Fakta inilah yang kemudian menjadi titik tolak peneliti untuk melakukan sebuah kajian terhadap kemunculan leksikon budaya tersebut. Melalui kajian ini, peneliti bermaksud untuk menemukan berbagai leksikon dan mengkaji proses morfologi serta perubahan makna dari leksikon budaya yang ditemukan sebagai hasil dari proses morfologi. Untuk menjawab tujuan yang hendak dicapai, peneliti menggunakan dua teori utama sebagai pisau analisis. Pertama, teori proses morfologi kata berupa afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan derivasi zero yang dikemukakan oleh Ramlan. Kedua, teori segitiga semantik C. K. Ogden dan L. A. Richard yang membahas mengenai simbol, gagasan, dan acuan sebuah leksikon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data-data leksikon yang didapatkan melalui metode cakap akan dianalisis dengan metode padan. Hasil analisis kemudian dideskripsikan dalam penyajian informal. Setelah pencarian data, peneliti menemukan adanya sepuluh leksikon budaya yang terdapat dalam tradisi slametan Dusun Biringan. Leksikon-leksikon tersebut terdiri dari nama jenis slametan (mitoni, sepasar, selapan, lungguh tetel, mudun lemah, ter-ater, dan sewelasan) dan nama makanan pengiringnya (jajan pitung warna, jenang sura dan jenang sapar). Proses morfologi leksikon budaya tersebut terdiri dari afiksasi (mitoni dan sewelasan), reduplikasi (ter-ater), dan juga komposisi (jajan pitung warna, sepasar, selapan, lungguh tetel, mudun lemah, jenang sura, dan jenang sapar). Kemudian jika ditinjau dari segitiga semantiknya, maka sepuluh leksikon budaya tersebut menjadi simbol (symbol) yang memiliki makna atau acuannya (referent) sendiri. Hanya saja, makna atau acuan tersebut kemudian mengalami pergeseran makna menjadi sebuah gagasan (reference) sesuai dengan konteks yang dimaksud oleh masyarakat pelaksana, yakni masyarakat Dusun Biringan.

Kata kunci: leksikon budaya, proses morfologi, segitiga semantik

ABSTRACT

This research explores the traditions of Indonesian society, particularly Javanese society, which commemorates important moments through the slametan tradition. In Biringan, a small hamlet in Pasuruan City, East Java, also do the same thing. The people carry out several slametan traditions to commemorate important moments in their life cycle. Intriguingly, several slametans give rise to various terms or lexicons that are used to name various things, including the name of each slametan and the accompanying food. The cultural lexicon in the slametan tradition produced from abstract lexemes will experience a shift in meaning from the meaning of the original lexeme. This fact then became the starting point for researchers to conduct a study of the emergence of this cultural lexicon. Through this study, researchers intend to discover various lexicons and examine morphological processes and changes in the meaning of cultural lexicons found as a result of morphological processes. To answer the objectives to be achieved, researchers used two main theories as analytical tools. First, the theory of word morphology processes in the form of affixation, reduplication, composition proposed, and zero derivation by Ramlan. Second, C. K. Ogden and L. A. Richard's semantic triangle theory which discusses symbols, ideas and references in a lexicon. This research uses a qualitative approach. Lexicon data obtained through the proficient method will be analyzed using the matching method. The results of the analysis are then described in an informal presentation. After searching the data, researchers found ten cultural lexicons contained in the slametan tradition of Biringan Hamlet. These lexicons consist of the names of the types of slametan (mitoni, sepasar, selapan, lungguh tetel, mudun lemah, ter-ater, and sewelasan) and the names of the accompanying foods (jajan pitung warna, jenang sura and jenang sapar). The morphological process of the cultural lexicon consists of affixation (mitoni and sewelasan), reduplication (ter-ater), and also composition (jajan pitung warna, sepasar, selapan, lungguh tetel, mudun lemah, jenang sura, and jenang sapar). Then, if viewed from the semantic triangle, the ten cultural lexicons become symbols that have their own meaning or referent. It's just that the meaning or reference then experiences a shift in meaning to become an idea (reference) according to the context intended by the implementing community, namely the Biringan Hamlet community.

Keywords: cultural lexicon, morphological processes, semantic triangle

PENDAHULUAN

Bahasa dan kebudayaan menjadi dua unsur yang berkaitan erat dalam kehidupan manusia. Peter dan Simatupang (2022) mengungkapkan jika bahasa dan budaya memiliki hubungan yang asimetris. Artinya, bahasa dapat menunjukkan suatu budaya dan budaya dapat menentukan bahasa yang digunakan masyarakatnya. Lebih jauh, Devianty (2017) menyebut jika bahasa terlibat dalam semua aspek kebudayaan. Kebudayaan tidak mungkin terjadi tanpa bahasa mengingat bahasa merupakan faktor utama terbentuknya kebudayaan. Dengan demikian, bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu merupakan sebuah simbol yang dapat mengungkapkan makna di balik sebuah kebudayaan pemiliknya. Dengan kata lain, simbol-simbol bahasa yang digunakan dalam sebuah kebudayaan dapat menjadi cerminan utama dari kehidupan masyarakatnya.

Sebagai negara yang dikenal kaya dengan kebudayaan, pembahasan terkait budaya Indonesia tetap menarik untuk dilakukan. Semua kelompok yang tergabung dalam etnis tertentu, tentu memiliki kebudayaannya masing-masing. Hal senada juga ada dalam etnis terbesar di Indonesia, yakni etnis Jawa. Salah satu kebudayaan yang khas dari etnis Jawa, khususnya Islam-Jawa adalah tradisi yang mereka sebut dengan *slametan*. Asholiha dan Khusyairi (2022) menyebut jika tradisi *slametan* menjadi upacara keagamaan yang erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat Jawa pada mitos, khususnya kekuatan supranatural. Selain itu, Muniri (2020) menjelaskan bahwa *slametan* merupakan tradisi hasil sinkretisasi Islam dengan kepercayaan setempat (Hindu-Budha) pada masa masuknya Islam ke Pulau Jawa. Tradisi tersebut masih berlangsung hingga sekarang dan dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu.

Salah satu kelompok yang masih menjalankan tradisi *slametan* adalah masyarakat yang bertempat tinggal di Dusun Binting, Kelurahan Kepel, Kecamatan Bugul Kidul, Kota Pasuruan. Masyarakat yang tinggal di dusun Kecil tersebut memiliki kebiasaan untuk memperingati sejumlah momen dalam kehidupannya dengan tradisi *slametan*, mulai dari kelahiran, pertumbuhan, pernikahan, hingga kematiannya. Sejalan dengan keberbuhungan bahasa dan budaya, *slametan* di Dusun Binting tentu juga menghasilkan cerminan-cerminan kebahasaan yang khas dan boleh jadi berbeda dengan kelompok lainnya. Salah satu bentuk kebahasaan tersebut terjalin dalam bentuk leksikon budaya yang muncul pada tradisi *slametan* milik mereka. Santoso (2021) menjelaskan bahwa leksikon merupakan kosakata, perbendaharaan kata, atau kekayaan kata yang ada dalam suatu bahasa. Sejumlah leksikon yang dihasilkan terbentuk secara unik dan menarik untuk dikaji.

Penelitian mengenai leksikon budaya telah beberapa kali dilakukan, salah satunya oleh Yuningsih (2022) yang mengungkap makna simbolik dalam khazanah arsitektur hijau di Keraton Kasepuhan Cirebon. Dalam penelitian tersebut, ia membagi leksikon-leksikon yang ditemukan berdasarkan jenis, bagian, dan bahan bangunan yang digunakan serta makna simbolik dari bagian bangunan keraton. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Zairoturaudloh dan Baehaqie (2022) yang menganalisis mengenai bentuk, makna, dan fungsi satuan kebahasaan sebagai wujud permintaan pertolongan di Desa Margolinduk, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. Hasilnya, mereka menemukan bentuk kata, frasa, dan penggalan wacana yang bermakna rasa syukur, ibadah, sedekah, penolak bala, dan keselamatan. Adapun fungsinya adalah meminta pertolongan, memuliakan leluhur, kebersamaan, kekeluargaan, sedekah, serta hiburan. Penelitian terkait leksikon juga sempat diteliti oleh Reniwati dan Khanizar (2022). Keduanya mengkaji mengenai gambaran dinamika masyarakat Minangkabau yang tercermin dalam leksikon-leksikon peralatan rumah tangga. Penelitian tersebut menemukan adanya pergantian leksikon lama akibat penggunaan leksikon baru hingga leksikon-leksikon baru yang berkolokasi dengan leksikon lama. Keempat, ada penelitian dari Piani dan Indrawati (2023) yang mengkaji leksikon makanan dalam upacara pranikah, nikah, dan pasca nikah di Magetan. Peneliti tersebut menemukan 77 leksikon nama makanan yang menjadi pelengkap upacara dan sejumlah makanan diantaranya menjadi refleksi sosial masyarakat. Terakhir, penelitian Dewanto (2023) yang mengkaji bentuk, fungsi, dan makna proses upacara *metek* masyarakat madura di Menganti Gresik. Dari 15 leksikon yang ditemukan, Dewanto menemukan bahwa leksikon-leksikon tersebut memiliki nilai filosofi penting dalam mengaitkan keseimbangan dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan tinjauan pada sejumlah penelitian sebelumnya, terdapat sejumlah perbedaan mendasar dari penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu. Perbedaan pertama terletak pada objek dan lokasi penelitian yang berbeda. Meskipun data utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah leksikon, akan tetapi leksikon-leksikon yang ditemukan berbeda dengan penelitian terdahulu mengingat tradisi *slametan* yang dikaji berbeda, terlebih juga tempat yang menjadi lokasi penelitian berbeda. Kedua, teori yang menjadi pisau analisis utama dari penelitian ini menggunakan teori morfologi Ramlan (2009) dan segitiga makna dari C. K. Ogden dan L. A. Richard (1923) yang dikutip dari Makmun (2013).

Penggunaan teori tersebut sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti, yakni untuk menemukan proses morfologi dari leksikon tradisi *slametan* yang ditemukan, kemudian menemukan jawaban mengenai apakah proses morfologi, ditambah dengan konteks budaya akan menghasilkan makna baru atau tidak. Pernyataan juga sejalan dengan hipotesis relativitas linguistik Sapir-Whorf (dalam Wedasuwari, 2020) yang menyatakan bahwa budaya dan jalan pikiran manusia bersumber dari perbedaan bahasa. Perbedaan tersebut menawarkan cara mengungkapkan makna dunia sekitar yang berbeda pula. Lewat pegangan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan masyarakat, objek, lokasi, dan penggunaan teori sebagai pisau analisis yang berbeda tentu akan menghasilkan temuan-temuan baru yang berbeda dengan sebelumnya yang membuat penelitian ini layak untuk dilakukan.

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang terjadi pada subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, tindakan, dan lain sebagainya secara holistik dan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2011:6). Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis proses morfologi pada leksikon budaya dan bagaimana konstruksi makna yang dihasilkan dari pembentukan leksikon yang ada di Dusun Biringan, Kelurahan Kepel, Kecamatan Bugul Kidul, Kota Pasuruan. Pembentukan leksikon budaya itu menjadi suatu simbol (*symbol*) yang mewakili gagasan (*reference*) dan acuan (*referent*). Peneliti akan menganalisis dan menjelaskan hasil penelitian dalam bentuk deskripsi. Maka dari itu, pendekatan yang paling tepat adalah kualitatif.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa leksikon yang terdiri dari kata dan gabungan kata yang berupa leksikon budaya. Leksikon tersebut terdapat pada momen-momen tradisi yang ada di Dusun Biringan, Kelurahan Kepel, Kecamatan Bugul Kidul, Kota Pasuruan berupa istilah yang digunakan untuk menamai tradisi tersebut dan komponen yang ada di dalamnya. Sumber data dari penelitian ini ada dua, yakni dari pengetahuan peneliti dan hasil wawancara bersama narasumber Arbaiyah (73). Ia merupakan salah satu tokoh masyarakat asli yang sudah bertempat tinggal disana sejak ia lahir. Pengetahuan mengenai *slametan* yang disampaikan berdasarkan pemahamannya dari orang-orang pendahulunya.

Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode cakap dengan teknik cakap semuka dan teknik rekam. Metode cakap disebut demikian karena cara yang ditempuh untuk mengumpulkan data ialah bercakap dengan informan secara langsung, tatap muka, atau bersemuka (Sudaryanto, 2015). Wawancara dilakukan kepada Arbaiyah. Wawancara dilakukan pada hari Senin, 5 Juni 2023. Data dikumpulkan dengan teknik rekam sehingga tidak ada data yang terlewat dan hasil transkrip wawancara akan disertakan untuk menguatkan argumentasi peneliti. Meskipun peneliti memiliki sedikit pemahaman mengenai data yang akan digunakan, peneliti berusaha mengumpulkan data yang lebih valid dari narasumber yang lebih terpercaya. Pengetahuan peneliti hanya menjadi gerbang awal penelitian.

Metode dan Teknik Analisis Data

Peneliti selanjutnya akan melakukan analisis data dari data bahasa yang telah dikumpulkan. Analisis penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode padan. Sudaryanto (2015) menjelaskan bahwa metode padan adalah metode atau cara menganalisis data bahasa yang alat penentunya berada diluar bahasa dan tidak menjadi bagian dari bahasa itu sendiri. Alat penentu dalam penelitian ini adalah kenyataan yang ditunjuk (*referent*) oleh leksikon yang berhasil ditemukan.

Berdasarkan metode dan teknik analisis yang dipilih, berikut merupakan langkah yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Pertama, peneliti membagi leksikon budaya sebagai satu simbol berdasarkan pembagian yang mewakili satu gagasan dan satu acuan. Kedua, peneliti menganalisis proses morfologi leksikon budaya tersebut berdasarkan teori morfologi kata yang dikemukakan oleh Ramlan sehingga menjadi simbol (*symbol*). Ketiga, peneliti akan menganalisis makna yang dihasilkan dari proses morfologi tersebut berdasarkan gagasan (*reference*) dan acuan (*referent*) yang dimaksud seperti yang

dikemukakan oleh Ogden dan Richard (1923). Terakhir, untuk menganalisis hubungan data bahasa dengan kebiasaan atau karakteristik masyarakat Dusun Buntingan, peneliti menggunakan hasil wawancara dengan narasumber sebagai acuan. Selain itu, peneliti juga menggunakan referensi dari sumber terpercaya seperti buku, jurnal, dan sumber lainnya untuk menambah wawasan dan pengetahuan terkait topik dan analisisnya.

Metode Penyajian Data

Data dan hasil analisis data dalam penelitian ini dipaparkan secara informal. Sudaryanto (2015) menjelaskan bahwa metode penyajian informal menggunakan kata-kata biasa untuk menjelaskan data dan hasil analisis datanya. Meskipun menggunakan kata-kata biasa, pembahasan tetap berlandaskan pada terminologi yang sifatnya teknis. Penelitian ini juga menyajikan hasil analisis data berupa deskripsi saja, tidak menggunakan angka. Teknik penyajian di atas dimaksudkan agar pembaca dapat memahami lebih mudah dengan tetap menggunakan konsep teknis dalam studi bahasa.

PEMBAHASAN

Profil Dusun Buntingan

Buntingan merupakan salah satu dusun yang ada di Kota Pasuruan, tepatnya terletak di kelurahan Kepel, Kecamatan Bugul Kidul, Kota Pasuruan. Secara geografis, Dusun Buntingan terletak di daerah dekat pesisir laut, berbatasan dengan Kabupaten Pasuruan dan termasuk desa yang berada di bagian pinggiran Kota Pasuruan. Desa ini dilewati jalan pantura yang menghubungkan Kota Pasuruan, Kabupaten Pasuruan, dan Kabupaten Probolinggo. Sebagai daerah pinggiran dan masih tradisional, banyak tradisi *slametan* masih dijalankan. Hal ini berbeda dengan masyarakat modern yang sudah banyak meninggalkannya dan tidak menyisakan banyak.

Masyarakat yang ada di Dusun Buntingan merupakan masyarakat yang terdiri dari dua etnis, yakni Jawa dan Madura. Dengan demikian, masyarakat di Dusun Buntingan sebagian besar memiliki kemampuan berkomunikasi dua bahasa selain bahasa Indonesia, yakni bahasa Jawa dan bahasa Madura. Kemampuan ini kemudian tercermin dalam kebiasaan mereka untuk menyebut suatu hal. Beberapa penamaan pada suatu objek sebagian besar menggunakan bahasa Jawa. Namun, dalam beberapa aspek kita akan menemukan keterpengaruhannya dari bahasa Madura.

Di dusun ini, semua masyarakatnya beragama Islam. Dengan demikian, banyak hal-hal yang menyangkut masyarakatnya juga dipengaruhi oleh Islam. Tak terkecuali dalam acara *slametan*. Setiap tradisi *slametan* yang mereka laksanakan, akan ada doa yang mengiringi *slametan* tersebut. Doa tersebut diawali dengan membaca sholawat dan pada akhirnya akan dibacakan doa inti sesuai dengan *slametan* yang dilaksanakan. Meskipun banyak dipengaruhi oleh agama Islam, *slametan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Buntingan masih mempertahankan beberapa aspek tradisi yang telah dilakukan oleh nenek moyang, seperti pada penyebutan acara *slametan* tersebut dan makanan pengiringnya. Fakta mengenai Dusun Buntingan inilah yang menjadi titik tolak penelitian ini dilakukan.

Leksikon Budaya dalam Sejumlah Tradisi Slametan di Dusun Buntingan, Kelurahan Kepel, Kecamatan Bugul Kidul, Kota Pasuruan

Berikut merupakan data bahasa berupa leksikon budaya dalam acara-acara *slametan* yang ada di Kota Pasuruan. Data yang digunakan berupa leksikon penamaan *slametan* tersebut beserta dengan nama makanan yang ada pada masing-masing acara *slametan* tersebut.

Data (1): *mitoni* [m i t ɔ n i]

a) Simbol (*symbol*): *mitoni*

Mitoni merupakan leksikon yang berasal dari kata *pitu*. Kata tersebut kemudian mengalami proses morfologi berupa simulfik, yakni penambahan afiksasi dengan meleburkan beberapa fonem. Leksem /pitu/ melebur menjadi /mitoni/ dengan menambahkan awalan *m-* pada awal kata, meleburkan fonem /p/ pada awal kata dasar, dan menambahkan akhiran *-ni* pada akhir kata. Kemudian, fonem /u/ pada kata /pitu/ dileburkan menjadi bunyi /ɔ/ untuk melancarkan dan memudahkan pengucapan. Selain itu, simulfiks yang dikenakan pada kata *pitu* tersebut juga menjadikan kelas katanya berubah. *Pitu* merupakan kelas kata nominal, dikenai simulfiks menjadi verba, yakni suatu aktivitas.

b) Gagasan (*reference*)

Leksikon *mitoni* berasal dari kata bahasa Jawa *pitu* yang artinya tujuh. Proses morfologi kata menyebabkan leksikon *mitoni* mengalami perubahan makna dan membangungagasan (*reference*) bukan lagi tujuh, tetapi ‘ketujuh’ atau ‘memperingati suatu hal yang sudah berangka tujuh’.

c) Acuan (*referent*)

Leksikon *mitoni* merupakan sebuah nama yang mengacu pada sebuah *slametan* di Dusun Biringan Kota Pasuruan untuk memperingati tujuh bulan kehamilan. Istilah *mitoni* ini dipakai karena merepresentasikan tujuh bulan usia kehamilan. Di masyarakat Dusun Biringan, *mitoni* bukan hanya sebagai sebuah perayaan, melainkan doa. Pada sore hari, pengantin perempuan akan menjalani beberapa proses tradisi, salah satunya adalah memandikan calon ibu bayi dengan air yang telah diberi bunga tujuh rupa. Acara ini dianggap sebagai proses untuk ‘menyucikan’ ibu dan bayinya. Pada malam hari, acara akan dilanjutkan dengan sholat dan doa dengan mengundang ustaz. Acara tersebut juga akan dimeriahkan dengan pembacaan kitab Diba’ dan kemudian akan dibacakan doa agar supaya proses kelahiran nanti diberi kelancaran dan anak yang dilahirkan sehat, menjadi pribadi yang taat, dan doa baik lainnya kepada ibu sekaligus bayi yang dikandungnya.

“*Mitoni iku pas umur meteng umur pitung ulan. Sorene siraman, bengine doa karo sholatan. Pasti ya karepe ben laire lancar, bayine sehat, ibue a sehat pisan.*”
Arbaiyah, 2023.

“*Mitoni itu waktu umur kehamilan tujuh bulan. Sorenya siraman, malamnya doa dan sholatan. Pasti ya inginnya biar lahirannya lancar, bayinya sehat, ibunya juga sehat.*”

Data (2): *jajan pitung warna* [j a j a n] [p i t U ŋ] [w ə r n ə]

a) Simbol (*symbol*): *jajan pitung warna*

Jajan pitung warna adalah leksikon yang terdiri dari tiga kata atau leksem dasar, yakni *jajan*, *pitung*, dan *warna*. Ketiga kata tersebut kemudian mengalami komposisi atau penggabungan dengan menambahkan ketiganya menjadi satu leksikon yang merujuk pada satu hal. Ketiga kata atau leksem tersebut membentuk kata majemuk tidak setara, yakni *pitung warna* merupakan penjelasan dari leksem *jajan*.

b) Gagasan (*reference*)

Leksikon *jajan pitung warna* berasal dari bahasa Jawa yang bermakna ‘kue tujuh warna’. Leksikon ini membangun sebuah gagasan (*reference*) ‘kue yang memiliki warna tujuh’. Secara gagasan memang tidak ada perbedaan dengan simbol yang digunakan.

c) Acuan (*referent*)

Leksikon *jajanan pitung warna* mengalami pergeseran makna, acuannya berbeda. Kue yang dimaksud dalam leksikon tersebut adalah jajanan yang terdiri dari tujuh jenis, tidak peduli warna apa dan apakah warnanya bervariasi, senada, atau bahkan sama. *Jajan pitung warna* adalah bingkisan atau yang biasa masyarakat Jawa disebut sebagai *berkat* yang diterima setelah mengikuti serangkaian acara. Untuk masyarakat Dusun Biringan Kota Pasuruan, *jajan pitung warna* merujuk pada bingkisan yang isinya tujuh jenis dan diterima hanya pada saat acara *tingkeban*. Jika bukan acara tersebut, maka tidak ada batasan apakah kue yang dimasukkan dalam *berkat* berjumlah tujuh, enam, lima dan berapapun jumlahnya. Angka tujuh yang digunakan untuk jumlah kue dalam *berkat* dalam *tingkeban* melambangkan tujuh bulan kehamilan.

“*jajane warna pitu, sakarep jajan apa sing penting ana pitu. Hamile kan umur pitung ulan.*”
Arbaiyah, 2023.

“*kuenya ada tujuh jenis, terserah kue apa yang penting ada tujuh. Hamilnya kan tujuh bulan.*”

Data (3): *sepasar* [s ə p a s a r]

a) Simbol (*symbol*): *sepasar*

Sepasar merupakan leksikon yang berasal dari kata *pasar* yang kemudian mengalami komposisi atau penggabungan dengan menambahkan morfem terikat *se*. proses morfologis ini menjadikan leksem pasar yang awalnya abstrak dapat merujuk pada acuan yang sesuai dengan konteksnya.

b) Gagasan (*reference*)

Sepasar berasal dari bahasa Jawa *pasar* atau *pasaran* yang menggunakan patokan hari pengiring hari utama, yakni *pahing*, *pon*, *wage*, *kliwon*, dan *legi*. Kemudian, leksem *pasar* yang dibubuhi morfem *se* yang bermakna ‘satu kesatuan atau periode’ menjadikan gagasan (*reference*) yang dibangun dari bentuk tersebut adalah ‘satu periode pasaran’.

c) Acuan (*referent*):

Dalam masyarakat Dusun Buntingan, *sepasar* mengacu pada *slametan* bayi yang dilakukan ketika bayi berusia tujuh hari. Meskipun dalam masyarakat lainnya menggunakan 5 hari berdasarkan patokan hari pengiring Jawa yakni *pahing*, *pon*, *wage*, *kliwon*, dan *legi*, akan tetapi masyarakat Dusun Buntingan telah secara turun temurun dan menjadi suatu kebiasaan bahwa *sepasar* dilaksanakan hari ketujuh. Meskipun memiliki perbedaan pada penghitungan hari, akan tetapi makna dan tujuan *sepasar* bagi masyarakat Dusun Buntingan dan Dusun lainnya tetap sama, yakni untuk menyambut dan merayakan kelahiran bayi.

“*Wes mboh ya, de kene sepasar iku pitung dina. Wes mulai jaman emakku dimek ya pitung dina.*” Arbaiyah, 2023.

“Tidak tahu ya, disini *sepasar* itu hari ketujuh. Sudah mulai dari zaman ibu saya dulu ya tujuh hari.”

Data (4): selapan [s ə l a p a n]a) Simbol (*symbol*): *selapan*

Selapan merupakan kata jadian yang berasal dari dua morfem berbeda, yakni morfem terikat *se* dan morfem bebas *lapan*. Leksem *se* dan *lapan* kemudian mengalami komposisi dengan menggabungkan kedua leksem yang masih abstrak tersebut untuk menciptakan leksikon yang sesuai dengan konteksnya.

b) Gagasan (*reference*)

Selapan berasal dari bahasa Jawa *se* dan *lapan*. Morfem *se* memiliki makna sebuah ukuran yang menjadi satu kesatuan. Maknanya sama dengan *se* pada kata bahasa Indonesia “sebesar, segunung, sedunia” dan lain sebagainya. Kemudian, *lapan* merupakan istilah Jawa untuk ‘satu minggu’. Ini memiliki keterkaitan dengan perhitungan pasar di atas (data 3). Berdasarkan pemaknaan ini, maka gagasan yang dibangun melalui makna tersebut adalah ‘seminggu’.

c) Acuan (*referent*)

Selapan merupakan leksikon yang memiliki acuan (*referent*) berupa sebuah *slametan* masyarakat Dusun Buntingan untuk merayakan bayi berumur 35 hari. Cara menghitungnya ialah dengan cara mengalikan 5 jumlah *pasar* (data 3) dengan jumlah hari dalam seminggu. Jadi, meskipun gagasannya (*reference*) bermakna seminggu, akan tetapi makna yang benar berdasarkan konteksnya adalah mengacu pada perkalian 7 hari dikali dengan 5 pasaran.

“*Selapan iku pas umur bayine 35 hari. Aku dewe ya ga sepiro ngerti sebenere selapan iki tujuane opo, tapi polae wes dilakoni mulai mbah-mbah dhisek dadi yawes melu ae. Manehe ya kelakoan apik, gae nyelameti bayi.*” Arbaiyah, 2023.

“Selapan itu waktu umur bayinya 35 hari. Saya sendiri juga tidak terlalu paham sebenarnya selapan ini tujuannya apa, tapi karna sudah dilakukan dari kakek-nenek dulu jadi ya sudah ikut saja. Lagi pula perkara baik, untuk mendoakan bayi.”

Data (5): lungguh tetel [l U ŋ g U h] [t ə t ə l]a) Simbol (*symbol*): *lungguh tetel*

Lungguh tetel adalah salah satu leksikon yang dibentuk dari dua kata atau leksem, yakni *lungguh* dan *tetel*. Kedua leksem tersebut kemudian mengalami komposisi dan digabungkan menjadi satu leksikon budaya berupa kata majemuk setara. Kata majemuk setara tersebut akan berbeda apabila dalam proses morfologinya tidak diatur demikian. Artinya, apabila leksikon *lungguh tetel* dipisah, bisa berdiri sendiri tapi masih abstrak. Leksikon *lungguh tetel* dibentuk untuk menghasilkan bentuk dan acuan (*referent*) yang merujuk pada suatu hal.

b) Gagasan (*reference*)

Leksikon *lungguh tetel* berasal dari dua leksem bahasa Jawa yang masing-masing artinya adalah ‘duduk’ dan ‘tetel’. Tetel adalah salah satu makanan khas Jawa yang terbuat dari beras ketan dan parutan kelapa. Keduanya dimasak bersama dan kemudian ditumbuk hingga menjadi satu dan

membentuk seperti bantalan. Leksikon *lungguh tetel* menghasilkan gagasan (*reference*) berupa “duduk di jajan tetel”.

c) Acuan (*referent*)

Leksikon *lungguh tetel* mengacu pada salah satu *slametan* yang ada di Dusun Bintangan Kota Pasuruan untuk memperingati tujuh bulan lahirnya bayi. *Slametan* tujuh bulanan tersebut dilakukan dengan cara mendudukkan bayi di jajan tetel yang sudah dibentuk menyerupai bantalan. Tekstur tetel yang empuk memberikan rasa nyaman kepada bayi seolah-olah sedang duduk di atas bantal. Disamping itu, *slametan* ini juga diiringi dengan doa yang dibacakan oleh tokoh agama. Seperti *slametan* pada umumnya, *lungguh tetel* digunakan oleh orang tua bayi untuk mendoakan supaya bayi dapat tumbuh dengan baik dan tidak gampang jatuh. Pada usia tersebut, biasanya bayi sudah bisa duduk dengan seimbang. Dengan menggunakan alas tetel, orang tua selin mengharapkan bayi tidak gampang jatuh, juga memiliki harapan agar bayi tersebut ketika jatuh maka tidak terbentur terlalu keras sehingga membahayakan bayi.

“*Tetel kan empuk, bayine lek lungguh ya enak. Lek tiba ya ora kebentus bin. Dadi ya ben aman bayine. Harapane iku ya didoano mbek ustaz mau.*” Arbaiyah, 2023.

“Tetel kan empuk, bayinya kalau duduk ya nyaman. Kalau jatuh ya tidak terbentur ubin. Jadi ya supaya aman. Harapannya itu didoakan lewat ustaz tadi.”

Data (6): *mudun lemah* [m U d U n] [l ə m a h]

a) Simbol (*symbol*): *mudun lemah*

Mudun lemah merupakan leksikon yang berasal dari dua kata atau leksem, yakni leksem *mudun* dan *lemah*. Keduanya kemudian mengalami komposisi dengan menggabungkan kedua leksem tersebut sehingga menghasilkan kata majemuk setara. Kata tersebut akan berbeda apabila proses morfologi berupa komposisi tersebut tidak dilakukan karena masih bersifat abstrak. Komposisi tersebut dilakukan guna menghasilkan leksikon budaya dengan acuan yang berbeda.

b) Gagasan (*reference*)

Mudun lemah berasal dari dua leksem bahasa Jawa yang memiliki maknanya masing-masing. *Mudun* memiliki makna turun, sedangkan *lemah* memiliki makna tanah. Maka dari itu, leksikon tersebut memiliki gagasan (*reference*) ‘turun ke tanah’.

c) Acuan (*referent*)

Leksikon *mudun lemah* memiliki acuan (*referent*) pada salah satu *slametan* yang ada di Dusun Bintangan Kota Pasuruan untuk memperingati tujuh bulan kelahiran bayi. *Mudun lemah* merupakan salah satu rangkaian proses *slametan* yang dilakukan setelah *lungguh tetel* (data 3). *Slametan* ini diberi nama *mudun lemah* yang artinya ‘turun ke tanah’ karena memang proses intinya adalah menurunkan kaki bayi ke tanah. Momen ini merupakan momen pertama bagi bayi tersebut untuk bisa menyentuh tanah sebelum pada masa pertumbuhan awalnya oleh orang tua bayi sangat dijaga, bahkan tidak dibiarkan menyentuh tanah sedikitpun. Menurut hasil wawancara tersebut, *mudun lemah* merupakan salah satu tradisi di sana yang dilakukan secara turun temurun agar bayi tersebut tidak gampang jatuh ketika masa pertumbuhannya kelak. Dalam pelaksanaannya, bayi juga akan diberi kolak labu. Makanan ini juga dipercaya oleh masyarakat Dusun Bintangan dapat menjadikan bayi kuat tidak gampang jatuh.

“*Lek jare wong biyen ben ga gampang tiba. Lek pas acara iki pasti bayine ya dikei kolek walo, podo pisan ben gak tiboan.*” Arbaiyah, 2023.

“Kalau kata orang dulu supaya tidak gampang jatuh. Waktu acara ini pasti bayinya juga diberi kolak labu, sama juga supaya tidak gampang jatuh.”

Data (7): *ter-ater* [t ə r] [a t ə r]

a) Simbol (*symbol*): *ter-ater*

Ter-ater merupakan leksikon yang berasal dari kata *ater*, kemudian mengalami reduplikasi sebagian dengan mengulang tiga fonem terakhir atau suku kata kedua dan diletakkan pada awal leksikon. *Ater* merupakan jenis kata verba yang berubah bentuk, namun fungsi dan maknanya tidak berubah. Artinya, mengalami perubahan bentuk tapi makna yang dibangun dalam acuan (*referent*) kurang lebih sama. Kadang, *ter-ater* juga dibaca *ter-ter* untuk mempermudah pengucapan jika dibutuhkan pengucapan yang cepat.

b) Gagasan (*reference*)

Simbol *ater* dalam bahasa Jawa memiliki makna ‘antar’. Bagi masyarakat Jawa yang tidak mengenal *slametan ter-ater* akan membangun gagasan (*reference*) berupa ‘antar-antar’. Dengan demikian, mereka akan memahami *ter-ater* sebagai kegiatan menghantarkan suatu hal dengan cara berulang atau jamak.

c) Acuan (*referent*)

Leksem *ater* memiliki makna ‘menghantar’, akan tetapi sifatnya masih abstrak. Leksikon yang dibentuk dari proses reduplikasi kata *ater* menjadi *ter-ater* menjadikan acuannya lebih jelas berkenaan dengan konteksnya. *Ter-ater* dalam masyarakat Dusun Buntingan Kota Pasuruan adalah kegiatan menghantarkan makanan berupa jenang kepada 40 rumah yang ada di sekitar orang yang sedang menjalankan *slametan* tersebut. *Slametan* jenis ini dilakukan tanpa paksaan atau ketentuan siapa yang harus menjalankan dan hanya diperuntukkan bagi orang yang mau saja. Terlebih, *ter-ater* ini adalah *slametan* yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Buntingan yang memiliki kelebihan harta yang ingin dibagikan dalam bentuk makanan. Makanan yang dimaksud adalah jenang pada data 8 dan 9 dibawah. Setiap tahun, terdapat dua kali *slametan ter-ater* ini, yakni bulan Sura dan Sapar dalam penanggalan Jawa.

Ditinjau dari bahasa yang dipakai untuk menamai *slametan* ini, tampak bahwa konstruksi katanya mengalami akulturasi sebagai akibat pengaruh dari bahasa Madura. Masyarakat Madura memiliki kebiasaan untuk mengatakan kata yang terdiri dari dua suku kata dengan cara mengulang suku kata kedua dengan diletakkan di awal kata. Misalnya saja kata *sate*, masyarakat Madura akan mengatakan *te-sate* dalam beberapa kesempatan tertentu. Hal ini sebagai implikasi dari masyarakat Dusun Buntingan yang terdiri dari suku Madura dan Jawa.

“*Bebas sopo ae sing kate ter-ater. Wong-wong sing duwe duwek lebih biasae ya ter-ater. Ga ono sing khusus, cuma bagi-bagi rejeki ae. Rasa syukur polahe wis dikei rezeki.*” Arbaiyah, 2023.

“*bebas siapa saja yang mau ter-ater. Orang-orang yang punya uang lebih biasanya ter-ater. Tidak ada yang khusus, hanya membagikan rezeki saja. Rasa syukur karena sudah diberi rezeki.*”

Data (8): *jenang sura* [j ə n a ŋ] [s u r ə]a) Simbol (*symbol*): *jenang sura*

Jenang sura merupakan simbol berupa leksikon yang berasal dari dua kata atau leksem, yakni *jenang* dan *sura*. Dua leksem tersebut kemudian mengalami komposisi dengan dipasangkan satu sama lain sehingga menghasilkan leksikon budaya *jenang sura*. Komposisi keduanya menghasilkan kata majemuk tak setara, yakni kata *sura* menjelaskan salah satu jenis dari *jenang*. yang bukan hanya menghasilkan bentuk baru, tetapi juga menghasilkan acuan yang berbeda.

b) Gagasan (*reference*)

Jenang sura merupakan leksikon yang memiliki gagasan (*reference*) ‘jenang yang disajikan di bulan sura’. Nama *sura* diambil dari salah satu bulan dalam penanggalan Jawa, yakni bulan Sura sebagai bulan pertama dalam tahun.

c) Acuan (*referent*)

Jenang sura mengacu pada makanan berupa jenang yang dibagikan di bulan Sura. Meskipun namanya adalah jenang, *jenang sura* berbeda dengan jenang lainnya. Jika biasanya jenang memiliki rasa manis, maka *jenang sura* memiliki rasa gurih. Jika dilihat dan dirasakan, maka orang awam tidak akan tahu bahwa *jenang sura* merupakan jenang. Hal ini disebabkan memang *jenang sura* ini bagi orang awam adalah bubur. Tekstur, rasa, dan bahan pembuatannya juga sama seperti bubur, yakni beras dan santan. Santan memberikan rasa gurih dan ditambah dengan bumbu lainnya semakin membuat bubur ini menjadi lebih gurih. *Jenang sura* merupakan makan yang diberikan dalam tradisi *ter-ater* (data 8). Jenang ini dibagikan kepada tetangga-tetangga, salah satunya untuk merayakan tahun baru islam.

“(*Jenang*) *sura ae digae nyambut tahun anyar islam.*” Arbaiyah, 2023.

“(*Jenang*) *sura* saja dibuat untuk menyambut tahun baru islam.”

Data (9): *jenang sapar* [j ə n a ŋ] [s a p p a r]

a) Simbol (*symbol*): *jenang sapar*

Jenang sapar merupakan simbol berupa leksikon yang berasal dari dua kata, yakni *jenang* dan *sapar*. Kedua kata atau leksem tersebut kemudian mengalami proses morfologi komposisi dengan menggabungkan dua leksem yang berbeda untuk menjadi satu leksikon dengan acuan yang tidak sama. Leksem tersebut bergabung menjadi satu dan menghasilkan kata majemuk tak setara. Kata *sapar* merupakan penjelasan dari salah satu jenis *jenang*.

b) Gagasan (*reference*)

Gagasan yang dibangun dari simbol *jenang sapar* adalah ‘jenang dihidangkan di bulan sapar’. Bulan sapar merupakan salah satu bulan yang ada di kalender Jawa. Penamaan bulan Sapar diambil dari salah satu nama bulan di penanggalan Hijriah *saffar* yang kemudian oleh masyarakat disebut Sapar untuk memudahkan pengucapan. Namun, keduanya memiliki urtan yang sama dalam perhitungan bulan yaitu berada pada urutan kedua.

c) Acuan (*referent*)

Jenang sapar yang disajikan bukan hanya sekadar jajanan. Meskipun acuan (*referent*) yang dimaksud sama dengan simbol (*symbol*) dan gagasan (*reference*), namun bagi masyarakat Dusun Biringan *jenang sapar* tidak hanya itu. Masyarakat Biringan menjadikan *jenang sapar* sebagai representasi rasa syukur atas rezeki yang telah diberikan oleh tuhan. Dengan tujuan tersebut, orang yang membagikan ingin berbagi rezeki tersebut kepada seluruh tetangganya sehingga semua orang juga dapat merasakan buah dari rezeki tersebut.

“*Lek jenang sapar ya mek rasa syukur nang Allah. Makane jenang sapar iku biasae sing ter-ater wong-wong sing sugih. Lek kaya awak-awakan iki ya ndak.*” Arbaiyah, 2023.

“Kalau *jenang sapar* ya hanya (ungkapan) rasa syukur ke Allah. Makanya *jenang sapar* itu biasanya yang bagi-bagi orang-orang yang kaya. Kalau saya sendiri ini ya tidak.”

Data (10): *sewelasan* [s ə w ə l a s a n]

a) Simbol (*symbol*): *sewelasan*

Sewelasan merupakan simbol berupa leksikon yang berasal dari kata *sewelas*. Kata ini mengalami proses morfologi berupa afiksasi dengan penambahan sufiks atau akhiran *-an*. Afiksasi tersebut menjadikan leksem *sewelas* yang semula berkategori sebagai numeralia kini beralih menjadi nomina tak benda. Penambahan sufiks *-an* bukan hanya berpengaruh terhadap bentuknya saja, melainkan juga pada makna. Makna yang dibangun dari penambahan sufiks tersebut adalah pergeseran makna yang dapat dilihat pada acuan (*referent*).

b) Gagasan (*reference*)

Sewelas sebagai cikal dari leksikon *sewelasan* berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti ‘sebelas’. Bagi orang awam, khususnya yang masih mengerti bahasa Jawa, kata sebelas yang diberi sufiks *-an* akan mengerti bahwa arti dari *sewelasan* bukan hanya ‘sebelas’. Mereka akan membangun gagasan atau *reference* ‘hal-hal yang berhubungan dengan angka sebelas, pengulangan suatu hal dalam angka sebelas, dan/atau kelipatan angka sebelas’.

c) Acuan (*referent*)

Acuan (*referent*) yang dimaksud dalam leksikon *sewelasan* adalah bentuk *slametan* yang menjadi kebiasaan masyarakat Desa Biringan untuk melakukan doa kepada Allah dan shalawat kepada junjungan umat islam Nabi Muhammad SAW setiap tanggal sebelas. Sejalan dengan namanya, *sewelasan* dilakukan setiap tanggal sebelas dalam penanggalan Hijriah atau Jawa. *Sewelasan* dilakukan dengan pembacaan sholawat kitab *manaqib* dan diiringi *terbang* (rebana) dan diakhiri dengan doa. *Sewelasan* dilakukan secara bergilir tiap bulannya di setiap rumah warga.

Slametan ini memiliki keterkaitan dengan letak geografis dan mata pencaharian warga Dusun Biringan. Sebagai wilayah pesisir, sebagian besar masyarakat bekerja sebagai nelayan dan petani tambak. Pada tanggal di atas sebelas dalam penanggalan Hijriah dan jawa, air laut akan pasang. Dalam masyarakat setempat, air pasang ini disebut sebagai *banyu melbu* yang artinya ‘air masuk’. Maksudnya, permukaan air laut akan naik dan bisa jadi masuk ke tambak. Air pasang ini tentu saja akan membahayakan bagi tambak mereka. Jika irigasi air laut tidak dikelola dengan baik, maka pinggiran tambak bisa terputus dan akan bercampur dengan air laut. Dengan demikian, banyak ikan

yang dibudidaya oleh petani tambak akan keluar dari tambak dan bisa sangat besar kemungkinan untuk gagal panen.

Dikutip dari *Kompastv.com* (2021), secara ilmiah peneliti juga membuktikan bahwa di tengah bulan penanggalan Jawa dan Hijriah (15 dan 16) adalah masa bulan terlihat penuh, yakni bulan purnama. Gaya gravitasi yang ada pada bulan menjadi meningkat sehingga dapat menarik benda di sekitarnya, termasuk air laut. Penarikan air laut akibat gravitasi bulan ini menyebabkan permukaan air laut meningkat dengan signifikan dan dapat membanjiri daerah luapannya.

Dengan fakta tersebut, masyarakat melakukan *slametan* berupa *sewelasan* tersebut dengan harapan untuk diberikan kemudahan dan dihindarkan dari segala musibah yang mungkin akan diterima. Mereka bisa memperlancar irigasi air dengan usaha mereka. Namun, untuk hal-hal terkait alam mereka tidak bisa mengendalikannya dan hanya bisa berpasrah kepada yang maha kuasa.

“*Sewelasan iku ben tambak e ga jebol. Pas tengah bulan tanggal 15-an banyu melbu, makane sak durunge melbu didungani sek. Wong-wong yo iso ngatur banyu melbu metu di kelawangan, tapi ya sapa weruh, fengeran seng kuasa.*” Arbaiyah, 2023.

“*Sewelasan itu agar tambaknya tidak putus. Waktu tengah bulan tanggal 15-an air masuk, makanya sebelum masuk didoakan dulu. Orang-orang juga bisa mengatur masuk keluarnya air di kelawangan, tapi ya siapa tahu, tuhan yang berkuasa.*”

KESIMPULAN DAN SARAN

Tradisi *slametan* di Dusun Biringan banyak memunculkan leksikon-leksikon unik untuk menamai istilah-istilah yang ada di dalamnya dan menarik untuk dikaji. Penelitian ini membuktikan bahwa proses morfologi leksikon untuk membangun sebuah simbol (*symbol*) juga akan membangun makna atau acuan (*referent*) yang berbeda. Awalnya, leksem penyusun masing-masing leksikon tersebut masih bersifat abstrak. Dengan menggunakan teori morfologi kata dari Ramlan dan segitiga makna dari C. K. Ogden dan L. A. Richard, peneliti menemukan bahwa bentuk leksem yang masih abstrak (hanya bermakna leksikal) akan memiliki perbedaan makna antara acuan (*referent*) yang didasarkan pada konteks masyarakat Dusun Biringan dengan simbol (*symbol*) dan gagasannya (*reference*). Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu rujukan untuk melihat budaya yang terbungkus dalam tradisi *slametan* yang ada di Dusun Biringan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi gerbang untuk dilakukan penelitian-penelitian lanjutan dengan kebaharuan analisis yang belum dilakukan, baik dalam ranah linguistik mikro seperti fonologi, morfologi, sintaksis, atau dalam ranah linguistik makro seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, dan lain sebagainya.

REFERENSI

- Asholiha, R. T., & Khusyairi, J. A. (2022). Tradisi Selamatan Di Makam Kampung Kedung Mangu, Surabaya. *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi*, 1(3), 107-120.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal tarbiyah*, 24(2).
- Dewanto. (2023). Bentuk, Fungsi, dan Makna Proses Upacara ‘Metek’ pada Simbol Upacara Masyarakat Madura di Menganti-Gresik. *Prosiding Seminar Nasional linguistik dan Sastra 23 Juni 2023* (pp. 338-345).
- Lafamane, Felta. (2020). Antropolinguistik (Hubungan Budaya dan Bahasa). *OSF Preprints*.
- Maharani A. S. A. (2021). “Bulan Purnama dan Pasang Surut Air Laut, Apa Bedanya?”. <https://www.kompas.com/sains/read/2021/07/30/181000823/bulan-purnama-dan-pasang-surut-air-laut-apa-hubungannya-?page=all>, diakses pada Juni 2023,
- Makmun, S. (2017). Makna dan Pesan Iklan Gambar pada Kemasan Rokok Terbaru 2014 dengan Kajian Segitiga Makna C. K. Ogden dan L. A. Richard. *Jurnalistrendi*, 2(1), 1-14.
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muniri, A. (2020). Tradisi Slametan: Yasinan manifestasi nilai sosial-keagamaan di Trenggalek. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 6, no. 2, 71-81.
- Peter, R., & Simatupang, M. S. (2022). Keberagaman Bahasa dan Budaya Sebagai Kekayaan Bangsa Indonesia. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 9(1), 96-105.
- Piani, P. A., & Dianita Indrawati. (2023). Leksikon Makanan dalam Upacara Pranikah, Nikah, Dan Pascanikah Adat Jawa di Magetan, Jawa Timur: Kajian Linguistik Antropologi. *Bapala*, 11(4), 146-157.

Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 22

- Ramlan, M. (2009). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskripsi*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Reniwati, R., & Khanizar, K. (2022). Leksikon Nama Peralatan Rumah Tangga Masyarakat Minangkabau: Gambaran Dinamika Masyarakat. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 141-152.
- Santoso, Joko. (2021). *Modul 01: Pengertian dan Ruang Lingkup Morfologi*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Unipress.
- Wedasuwari, I. A. M. (2020). Kajian literatur: bahasa, budaya, dan pikiran dalam linguistik antropologi. *Wacana: Majalah Ilmiah Tentang Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 20(2), 1-5.
- Yuningsih, E. (2022). Mengungkap makna simbolik dalam khazanah leksikon etnoarsitektur hijau keraton (kajian etnolinguistik di Keraton Kasepuhan Cirebon). *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 64-75.
- Zairoturaudloh, S., & Baehaqie, I. (2022). Satuan Kebahasaan Sebagai Wujud Panyuwunan Pitulungan dalam Tradisi Slametan Kapal di Desa Margolinduk, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2), 122-128.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Nuri Hermawan	Universitas Airlangga	S2 linguistik	Wacana Kritis dan Etnolinguistik
Muhammad Badrul Anwar	Universitas Airlangga	S1 Bahasa dan Sastra Indonesia	Fonologi, Sintaksis, Sociolinguistik, Etnolinguistik